

HUMANISTIK DAN TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARIATI (TELAAH ATAS PEMIKIRAN ALI SYARIATI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KAJIAN ISLAM KONTEMPORER)

Akhmad Roja Badrus Zaman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
badruszamana@gmail.com

Abstract

Many people claim that Shari'ati contributed significantly to the revolution in Iran. Even though he died a year before the revolution took place, his thoughts had a lot to influence the figures driving the 1978-1979 revolution. In fact, L. Carl Brown stated that Imam Khomeini was one of the important figures in the Iranian revolution who was somewhat influenced by Shari'ati's revolutionary thinking. This research discusses Shariati's thoughts on Humanism and the Theology of Liberation which he put forward. This research is a library research type. This means that in this study the author focuses on the use of data and information with the help of various materials related to Ali Shariati and his thoughts in the library, such as books, journals, historical documents, and so on. From the studies conducted, it is known that the concept of theologies brought by Shari'ati is a theology that frees humans from detrimental fatalism. Humanism and revolutionary themes are very thick in it. He brought religious studies from Islamic traditionalism which was more theo-centric in style, to studies that were more anthropocentric in character. Shariati invites Muslims to promote liberation through reinterpretation of beliefs. Shari'ati clearly rejects the Western view - Marx - which states that religion is "the opium of the people". For shariati, religion can actually lead people to ideological commitments to free individuals from pressure.

Keywords: *Humanism, Revolutionary, and, Shariati.*

PENDAHULUAN

Banyak kalangan menyatakan bahwa Ali Syari'ati mempunyai andil yang signifikan terhadap meletusnya Revolusi di Iran. Walaupun dia meninggalsetahunsebelum revolusi itu terjadi, tetapi pemikiran-pemikirannya telah banyak mempengaruhi para tokoh penggerak revolusi 1978-1979. Bahkan, L. Carl Brown menyatakan, bahwa Imam

Khomeini adalah salah satu tokoh penting dalam revolusi Iran yang sedikit—banyak terpengaruh oleh pemikiran revolusionernya Syari'ati. (Brown, 2000)

Apa yang dinyatakan Brown di atas, nampaknya senada dengan tokoh-tokoh selain dirinya, yang menyatakan bahwa Syari'ati memiliki posisi yang sentral sebagai ideolog revolusi yang

pada akhirnya mampu membangkitkan semangat perlawanan rakyat Iran melawan rezim Syah. Hamid Dabashi mengklaim, bahwa dalam revolusi Iran Syari'ati adalah "*ideolog par-exellence.*" (Dabashi, 1993). H.E. Chehabi menyatakan—yang artinya—tak bisa dipungkiri, setelah Khomeini, Ali Syari'ati adalah figur paling berpengaruh dalam gerakan Islam di Iran yang kemudian berujung kepada revolusi di tahun 1979. (Chehabi, 1986) Selain keduanya, Abdul Aziz Sachedina juga menyatakan jikalau sosok Ali Syari'ati beserta pemikiran-pemikiran revolusionernya telah memberi kontribusi yang aktual dalam revolusi 1978 - 1979. (Sachedina, 1983)

Ali Syariati juga dianggap sebagai tokoh yang mampu untuk "menggemparkan" dunia. Oleh teori-teori social sarjana Barat dalam memandang Islam, didekonstruksi, yang membuat mata sarjana Barat terbuka bahwa Islam—Iran—yang sering dipandang inferior, mampu melepaskan diri dari cengkeraman pengaruh Barat serta menumbangkan kekuasaan Shah yang ditopang oleh strategi, intelegensi perlengkapan militer Barat, khususnya Amerika.

Ali Syari'ati merupakan figur yang tidak tenggelam dalam perenungan-perenungan filsafat dan pemikiran kontemplatif-teologis. Ia juga aktif bergerak dalam kegiatan-kegiatan social-politik menentang rezim Syah. (Saleh, 2018), Ia bersama-sama dengan koleganya melakukan berbagai macam upaya untuk menyebarkan propaganda atas gagasannya, sehingga hal ini juga disinyalir sebagai benih-benih

revolusi yang selanjutnya terjadi. Kezaliman dan kesewenang-wenangan rezim Syah di Iran merupakan stimulus bagi ide-ide yang dikembangkannya. (Donohulle & Esposito, 1995) Artikel ini selanjutnya akan membahas tentang salah satu gagasan besar syari'ati yaitu tentang kemanusiaan (Humanitas) yang ditengarai menjadi konsepnya dalam melakukan pergerakan membangun sebuah revolusi dan peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas pemikiran Ali Syariati tentang Humanisme dan Teologi Pembebasan yang dikemukakannya. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka atau library research. Artinya pada penelitian ini penulis berfokus pada penggunaan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material terkait Ali Syariati dan pemikirannya yang terdapat di perpustakaan, seperti buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen sejarah, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Biografi Ali Syariati

Syari'ati dilahirkan pada tahun 1933 di Mazinan, dekat Kota Sabzavar—tepi gurun pasir Dasht-i Kavir, Propinsi Khurasan, bagian Timur Laut Iran. (Saleh, 2018). Konstruksi berpikir Syari'ati banyak dipengaruhi oleh pendidikannya di desa, sebagaimana tertuang dalam karyanya, *Kavir*. Dia berasal dari keluarga terpandang yang menurut garis ayahnya termasuk dalam keturunan para pemuka agama di Masyhad, tempat pemakaman imam kedelapan, Ali Al-Ridha. (Syari'ati, 2008)

Kakek Syari'ati, Akhund Hakim, adalah seorang alim yang sangat

disegani dan dikenal di Iran hingga Bukhara dan Najaf. Ia pernah tinggal di Masjid Sipah Salar Teheran, tapi tidak lama kemudian memutuskan untuk pulang ke daerah asalnya, karena menolak diberi kedudukan dan gelar kehormatan oleh Syah. Adil Nisyaburi, saudara Akhun Hakim, juga meraih reputasi sebagai sarjana dalam bidang ilmu keagamaan. (Donohulle & Esposito, 1995).

Ayah Syari'ati—Muhammad Taqi Syari'ati, merupakan figur yang tidak jauh berbeda dengan kakek dan pamannya, ia adalah seorang yang modernis yang tidak puas dengan pandangan tradisional ulama—yang dianggapnya telah teracuni oleh skolastikisme yang abstrak. Ayahnya adalah seorang pembaru yang bersemangat untuk menerapkan pelbagai metodologi baru dalam kajian tentang agama. Dia memiliki perpustakaan besar dan lengkap yang selalu dikenang oleh Syari'ati—yang secara metaforis dilukiskan—sebagai mata air yang terus menyirami pikiran dan jiwanya. Selain mengajar ilmu keagamaan di Masyhad (dekat Perguruan Tinggi Qum, pusat studi agama yang sangat penting di negeri itu), ia juga salah satu pendiri *Kanun-i Nasyr-i Haqaiq-i Islami* (Perkumpulan Dakwah Islamiyah yang Benar). Lembaga ini didirikan untuk kebangkitan Islam sebagai agama yang sarat kewajiban dan komitmen sosial. (Esposito, 1995)

Tidak banyak informasi mengenai kehidupan-awal Syari'ati. Dia belajar di sekolah tingkat dasar dan menengah di Masyhad, tetapi juga aktif belajar dari

ayahnya. Setelah tamat dari sekolah menengah, tampaknya pada 1949, Syari'ati belajar selama dua tahun di Sekolah Pendidikan Guru (*Darusyalam Tarbiyat-l Mu'allim*)—sejenis sekolah Tinggi Keguruan—di Kota Masyhad. Disini pula ia memulai perjalanan hidupnya dalam perjuangan politik, sosial dan intelektual. (Esposito, 1995)

Sejak usia delapan belas tahunan, selain sebagai mahasiswa, Ali Syariati sudah mulai aktif dalam aktifitas mengajar. Setelah menamatkan studinya pada tahun 1960, ia mendapatkan beasiswa untuk studi lebih lanjut di Prancis dalam bidang ilmu sosiologi. Pada tahun 1964 ia berhasil meraih gelar doktor dalam sosiologi dan sejarah Islam dari universitas Sorbone, Prancis.

Sekembalinya Ali Syariati dari studi di Prancis ke Iran, ia disambut dengan langsung dengan dimasukkan ke dalam penjara oleh rezim Syah. Hal ini dikarenakan tuduhan bahwa selama di Prancis ia terlibat dalam kegiatan social-politik yang menentang dan membahayakan kedudukan Syah. (Esposito, 2002) Akan tetapi, tidak lama kemudian, pada tahun 1965 ia dibebaskan juga, dan mulai aktif mengajar di Universitas Mashad. (Hadimulyo, 1985).

Penampilannya—Ali Syariati—yang menarik, dan kuliah-kuliahnya dalam gaya bahasa Persia yang fasih, membuat banyak orang terpukau dan menjadikannya cepat dikenal—populer. Kedekatannya dengan pemuda kelas menengah ke bawah, dianggap membahayakan bagi rezim Syah. Ia kemudian diminta untuk menghentikan

aktifitas-aktifitas perkuliahannya. (Nasir, 1980)

Selanjutnya, ia pindah ke Teheran dan mengajar pada Institut Agama Hussein-e Hershah—sebuah lembaga yang didirikan oleh kelompok pembaharu keagamaan. (Azra, 1996) Di sini ia juga cepat dikenal dan disukai karena kuliah-kuliahnya yang berani dan tajam, khususnya topik terkait reinterpretasi terhadap Islam dan peranannya di dalam masyarakat. (Saleh, 2018) Meskipun mendapat tekanan daripada penguasa—rezim Syah, buku-buku karyanya sangat diminati dan laku di Iran. Melihat fenomena ini, akhirnya ia dilarang melanjutkan memberi kuliah, dan untuk yang kedua kalinya, ia kembali dijebloskan ke penjara selama kurang lebih delapan belas bulan.

Berkat banyaknya tekanan daripada dunia internasional terhadap rezim Syah, akhirnya Syariati dibebaskan pada Maret 1975. Meskipun demikian, ia tetap masih dibayangkan baik oleh polisi maupun agen rahasia Iran. Kegiatannya secara otomatis terhambat dan tidak bebas lagi. Tekanan-tekanan tersebut menyebabkan ia mengambil keputusan untuk pindah ke Inggris. Akan tetapi, tiga minggu setelahnya ia terbunuh pada 19 Juni 1977 di usianya yang ke-44 tahun. Gagasan-gagasan yang dituliskannya lewat buku-buku, menyebabkan ia begitu dikagumi oleh rakyat Iran, terutama dikalangan generasi muda. Meskipun sudah tiada, ia menjadi salah seorang tokoh sentral yang mempengaruhi revolusioner Iran, yang banyak di ilhami oleh karya-karyanya. (Hadimulyo, 1985)

Gagasan Dan Pemikiran Ali Syariati Tentang Humanisme

Ali Syari'ati—sebagaimana telah dipaparkan di atas—banyak menaruh perhatian pada humanisme yang seolah-olah ia merupakan “agama baru” bagi masyarakat di Barat. Walaupun demikian, ia mengkritik dengan tajam apa yang dikemukakan oleh sarjana Barat mengenai humanisme—di mana menurut Syariati—justru mereka itu dalam kenyataannya cenderung untuk menghancurkannya. Kebebasan dan penguasaan manusia atas alam cenderung mengakibatkan hancurnya kemanusiaan itu sendiri. Pada akhirnya, hidup manusia terperangkap pada hasil penguasaan alam dan ilmu serta teknologi yang dihasilkannya. Dalam hal ini, manusia hanya berposisi hanya sebatas salah satu faktor produksi, sementara manusia justru terjebak pada sistem yang tidak manusiawi. Manusia menjadi “budak” mesin ciptaannya sendiri. Di sinilah tokoh-tokoh eksistensialis meneriakan jeritan mereka agar manusia menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia, bukan hanya robot-robot yang dikendalikan oleh sistem yang membelenggu kebebasan manusia. (Syari'ati, 1988)

Menurutnya, selama ini terdapat empat pengertian mengenai humanisme yang dikenal secara luas. *Pertama*, humanisme menurut pengertian liberalisme Barat. *Kedua*, humanisme menurut pengertian Marxisme. *Ketiga*, humanisme eksistensialis. *Keempat*, humanisme agama. (Syari'ati, 1996)

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bahasan terhadap

humanisme agama. Humanisme agama sendiri lebih *concern* berbicara tentang pandangannya terhadap falsafah penciptaan. (Syari'ati, 1996). Manusia sebagai entitas yang diciptakan oleh Tuhan sejatinya memiliki keterkaitan yang unik dengan Tuhannya. Manusia dari perspektif religius ini dapat juga ditafsirkan antara yang menganggap ketinggian harkat dan nilai manusia, dan juga ada yang menafsirkan kerendahan derajat manusia.

Dari aspek pandangan mengenai manusia dan kemanusiaan secara eksistensial, hematnya dapat ditarik dalam beberapa kesimpulan bahwa humanis, adalah manusia dapat dilihat sebagai: a) makhluk tertinggi, b) makhluk independen, c) makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, d) makhluk kreatif, e) makhluk idealistis dan f) makhluk yang bermoral. (Syari'ati, 1993)

Dapat dilihat bahwa Ali Syari'ati cenderung mengidentifikasikan diri sebagai seorang humanis religius sebagaimana akan terlihat dalam uraian berikut. Meskipun demikian, pergaulannya dengan para pemikir di Prancis pada waktu ia belajar disana agaknya banyak membentuk pandangannya.

Dalam pandangan Ali Syariati, polarisasi yang terjadi di masyarakat sejatinya terdiri atas dua kutub yang dialektis. Dalam konsepsinya, ia mengistilahkannya dengan sebutan kutub Qabil dan kutub Habil terinspirasi nama dan karakter dua anak Nabi Adam as. Syariati menyebut kutub Qabil untuk menunjuk makna kelas penguasa sebagai pemilik kekuasaan. Adapun yang termasuk dalam kelas penguasa

adalah politik, ekonomi dan pemilik otoritas keagamaan. (Hadimulyo, 1985) Kekuasaan politik disimbolkan dengan tokoh Firaun sebagai lambang penindas, kekuasaan ekonomi dilambangkan oleh tokoh Qarun sebagai lambang kapital dan kapitalisme.

Menurut Syari'ati, manusia memiliki posisi sebagai wakil Tuhan di bumi (*the representatives of God*). Syari'ati menyebutkan pula adanya fakta bahwa Al-Quran diawali dengan nama Allah dan diakhiri dengan nama rakyat (*an-nas*). Kabah sebagai kiblat umat Islam juga disebut sebagai rumah Allah (*house of God*)—dalam arti bukan Allah membutuhkan rumah, melainkan hal itu menegaskan makna yang universal, milik semua orang (rakyat), serta Mekkah juga disebut sebagai *al-bayt al-'atiq* yang bermakna rumahnya kebebasan. (Syari'ati, 1993)

Penyamaan *an-Nas* dengan Allah tentunya hanya dalam wacana social, dan bukanlah dalam ranah aqidah-teologis. Dalam ranah teologis tetap tidak bisa disamakan antara Allah dengan *An-Nas*, namun dalam ranah sosiologis, menurut Syariati, keduanya adalah egaliter. Siapapun bisa tidak sepakat, namun inilah sumbangsih pemikiran Syariati yang mampu menerjemahkan kosa kata agama dalam kosa kata sosiologis.

Bagi Syariati, secara historis, Islam adalah kekuatan yang memprakarsai perjalanan baru sejarah sosial Islam. Islam tidak semata-mata memuat deretan do'a namun juga perlawanan yang bergelora untuk memberikan manfaat kepada sebanyak-banyaknya manusia. Ali Syari'ati mengambil nilai-

nilai dan sikap revolusioner perjuangan Nabi kedalam filsafat pembebasan pergerakannya. Dalam hal ini, dia memiliki sedikit-banyak persamaan dengan filosof Mesir kontemporer, Hasan Hanafi. Agenda kedua pemikir itu ialah menyegarkan pembacaan Al-Quran untuk merekonstruksi konsep Islam menjadi ideologi yang modern, orisinal, dan progresif guna membebaskan dan memberdayakan massa. (Esposito, 1995)

Keterlibatan, partisipasi dan pro-aktif Nabi dengan masyarakat khususnya masyarakat tertindas mustad'afun adalah contoh konkret bahwasannya Nabi adalah "proklamator" ideologi yang menggerakkan masyarakat dari penindasan dan penjajahan manusia oleh manusia atau oleh dirinya sendiri menuju pembebasan manusia secara hakiki. Nabi adalah manusia yang terlahir dalam sejarah masyarakat yang tertindas dan dekadensi moralitas. Nabi datang untuk membangun dan merubah kerusakan moral, keterbelengguan, kezaliman serta ketertindasan yang eksploitatif. (Alghar, 1983)

Bagi Syariati, hal di ataslah kemudian yang membedakan antara misi kenabian yang diwakili oleh ulama dan intelektual dengan ilmuan dan filosof di sisi lain. Kalau ilmuan hanya sebatas mencari keterangan tentang fakta dan substansi, dan terbatas pada sikap menggunakan penilaian dan pertimbangan tentang realitas eksternal secara subjektif dan impersonal. Intelektual berusaha melibatkan diri dalam persoalan dan melakukan *judgement de valuer*. Ia memberi penilaian dan melakukan kritik terhadap

realitas untuk membentuk lingkungan mental dan sosial tertentu serta mengusulkan gagasan untuk merubah *status quo* dan sekaligus terlibat langsung dalam perubahan dengan ideologi yang dianutnya. (Syari'ati, 1992)

Selain misi revolusioner terhadap perubahan sosial sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi, landasan struktur pemikiran Syari'ati—sebagai penganut Syi'ah sudah pasti terinspirasi oleh semangat dan perjuangan Imam Ali bin Abi Thalib yang dianggap oleh Syi'ah—sebagai pewaris kenabian, dan juga peristiwa terbunuhnya Imam Husein sebagai *syahid* di Padang Karbala sebagai manifestasi perjuangan kaum tertindas. Pengagungan dan pengangkatan Imam Ali beserta keturunannya (*ahl bait*) sebagai imam dan pemimpin perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran adalah fondasi kepercayaan ajaran syi'ah. Tragedi Karbala karbala—bagi Syariati—merupakan puncak dari perjuangan kaum tertindas atas sikap kekejaman penguasa tiran. (Rahmena, 230).

Pemikiran ideologi Islam Syari'ati menempatkan iman sebagai landasan berpijak, bertolak, dan tempat kembalinya asas perjuangan pergerakan Islam. Perjuangan yang secara konseptual mengambil bentuk dan corak pada perubahan dan pembenahan social, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh al-Qur'an maupun Sunnah.

Kontribusi Pemikiran Ali Syari'ati terhadap Keilmuan Islam Kontemporer.

Syari'ati memandang bahwa Islam benar-benar sebagai sebuah energy ataupun *spirit* yang membebaskan. Kalau Karl Marx mengusung rasa "sinisme" pada agama, kemudian menolak konsep-konsep agama serta tidak percaya terhadapnya sebagai motor penggerak perubahan sosial maupun perubahan politik, Syari'ati berpikiran lain. Dengan percaya diri ia menunjukkan bahwa Islam merupakan alat perjuangan.

Hal ini dapat dilihat statement-nya yang menyatakan bahwa: "Berdasarkan pencarian ilmiah, saya telah menemukan Islam. Bukan Islamkebudayaan yang memanjakan kepentingan kaum teolog, akan tetapi Islam sebagai ideologi yang mendorong para *mujahid* (pejuang). Bukan Islam yang ada dalam sekolah-sekolah teolog, dan juga bukan dalam tradisi yang demikian awam, akan tetap Islam dalam tradisi Abu Dzar. (Syari'ati, 1987)

Gagasan Islam yang dibawa Syari'ati bisa dikatakan kritis. Bahkan secara terang-terangan ia menentang "Islam" yang *pro status quo* dan pro kejahatan yang cenderung berjalan lambat. Syari'ati tidak puas dengan pembacaan agama yang bersifat teologis, sebagaimana Durkheim menyatakan bahwa agama tidak lebih sebagai kumpulan kepercayaan turun-temurun dari perasaan individual yang merupakan imitasi ritual-ritual, legislasi-aturan, dan kebiasaan-*habit*. Islam justru menjadi agama yang diterima banyak kalangan, sebab ia lahir dari perlakuan

tiranik aristokrasi yang menindas, melakukan ketidakadilan, dan melanggengkan ketidaksamaan. Itulah Islam yang Syari'ati sebagai pro-keadilan dan demi terciptanya tatanan sosial yang lebih baik. (Harahap & Nasution, 2009)

Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa, langkah yang dilakukan Syari'ati adalah ijtihad atas sumber-sumber hukum Islam yang kebanyakan masih konvensional, dan membuat nilai-nilai Islam benar-benar hidup dan progresif. (Rais, 1987) Konsep *intizhar*—misalnya, ia tidak hanya mengafirmasi tafsiran tradisi Syi'ah konvensional. Umumnya dalam tradisi Syiah *intizhar* ditafsirkan sebagai menunggu datangnya imam yang gaib Mahdi. Akan tetapi Syari'ati menafsirkan dengan hal lain, dengan "menunggu secara aktif kedatangan kebenaran yang harus diperjuangkan." Bisa dikatakan dengan kalimat lain, 'Orang tidak puas dengan keadaan masa kini (keadaan yang ada)'. Kepuasan akan membeku menjadi stagnasi, kejumudan dan dekadensi. (Rais, 1987)

Hal lain dapat juga dilihat ketika Syari'ati menafsirkan kata *ummi* sebagai sifat Nabi Muhammad sebagaimana dinyatakan dalam QS Al-Jumu'ah ayat 2, yang artinya "Dialah yang mengutus di antara orang-orang *ummi* seorang Rasul." *Ummi* bagi Syari'ati tidak sekedar ditafsirkan sebagai tidak bisa membaca, buta huruf, atau tidak mengerti alfabet. Akan tetapi, *ummi* memiliki makna yang lebih luas yang memiliki sosial dan perjuangan. *Ummi* olehnya ditafsirkan sebagai orang terpinggirkan dan orang tertindas, yang hidup di lapis bawah. Sebab, sebagian besar dari mereka yang

tidak beruntung itu adalah mereka yang tidak bisa membaca. Oleh karena itu dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa Nabi tidak muncul dari kalangan terpelajar (melek huruf) atau dari kalangan *borjuis* yang bergelimangan harta. Nabi dilahirkan dan melakukan gerakan-gerakan sosial bersama dengan orang miskin, orang yang terpinggirkan, dan orang tertindas. (Abdurrahman, 2003)

Demikian pula ketika difirmankan Tuhan QS. Ibrahim ayat 4 yang artinya, "Dan kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan dengan bahasa kaumnya." Bahasa kaumnya di sini, menurut Syari'ati, tidak harus dan tidak semata diartikan karena Islam turun di Arab, maka bahasa yang digunakan Al-Quran juga adalah bahasa Arab. Bahasa kaumnya di sini juga bisa diinterpretasikan dengan kelas sosial atau lapisan masyarakat tempat Nabi dilahirkan. Adalah Nabi bersama orang-orang yang mengalami subordinasi dan kesulitan. Oleh karena itu, bagi Syari'ati, cendekiawan harus mengabdikan pada masyarakat. Cendekiawan tidak boleh menempatkan diri di menara gading dan berjarak dengan masyarakat dalam arti lain, cendekiawan juga tidak etis untuk menggunakan bahasa-bahasa langit-intelek yang sulit dipahami oleh masyarakat. (Rais, 1987)

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa Syari'ati tidak memiliki keberatan mendasar atas marxisme atau setidaknya suatu konsep yang dibawa oleh Marx dewasa. Syari'ati bahkan memiliki "agenda khusus" untuk "mengislamisasikan Marxisme" atau Marxifikasi Islam. (Dabasyi, 1993)

Berbeda dengan "ulama" pada umumnya yang menuduh Marxisme sebagai ateis dan kafir—dan oleh karena itu mereka bergelimang dosa. Syari'ati justru mempertanyakan penggunaan kata dan istilah "kafir" itu sendiri. Baginya, Muslim—sebagai antitesis orang kafir—dengan keimannya kepada Tuhan, tidaklah etis mengklaim diri sebagai pemilik kebenaran—yang sejatinya bersifat subyektif. Muslim hakiki adalah mereka yang disamping beriman kepada Tuhan, juga bersedia melakukan aksi kongkret untuk melawan penindasan. Dengan logika ini, Syari'ati ingin mengatakan setidaknya secara implisit bahwa Marxisme yang menekankan aksi (revolusioner) juga mempunyai kebenaran, dan karenanya tidak bisa disebut kafir.

KESIMPULAN

Sebagaimana pemikir muslim kontemporer lainnya, konsep teologi-ideologi yang dibawa oleh Syari'ati adalah teologi yang bersifat membebaskan manusia dari keterkungkungan fatalism yang merugikan. Tema-tema tentang Humanisme kemanusiaan dan revolusioner sangat kental didalamnya. Ia membawa kajian keagamaan dari tradisionalisme Islam yang lebih bercorak teo-sentris, kepada kajian yang lebih bercorak antroposentris.

Ali Syari'ati adalah seorang pemikir yang terus-menerus melakukan pencarian kebenaran di dalam hidupnya melalui mistik, pemahaman intuitif tentang dunia, peran Tuhan dan manusia dalam lingkup apa pun. Di waktu yang sama, ia tampil ditengah publik untuk mempromosikan aksi revolusi kolektif

guna memperjuangkan keadilan sosial dan kebebasan dari ketertindasan.

Karakteristik utama dari pemikirannya adalah bahwa agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi ke program revolusioner untuk mengubah dunia. Syariati mengajak umat Islam untuk menggelorakan pembebasan melalui reinterpretasi keyakinan. Syari'ati secara jelas menolak pandangan Barat—Marx—yang menyatakan bahwa agama itu “candu masyarakat”. Bagi syariati, Agama justru dapat mengantarkan orang kepada komitmen ideologi untuk membebaskan individu dari tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Alghar, H. (1983) “Islam as Ideology: The Thought of Ali Syari'ati”. dalam Hamid Alghar ed. *The Root of Islamic Revolution* London: Oxford University.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modernisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Brown, L. Carl. (2000). *Religion and State: The Muslim Approach to Politics* New York: Columbia University Press.
- Chehabi, H.E. (1986). *Iranian Politics and Religious Modernism* New York: Cornell University Press.
- Dabashi, H. (1993) “Ali Syari'ati: The Islamic Ideologue Par Excellence”. dalam Hamid Dabashi. *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran* New York: New York University Press.
- Dabasyi, H. (1993) *Theology of Discontent: The Ideological Foundations of The Islamic Revolution in Iran*. New York: New York University Press.
- Donohulle, J. J. & Esposito, J. L. (1995) *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Esposito, John L. (2002) *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Esposito, John L. (1995) *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*. New York: Oxford Universitas Press.
- Hadimulyo. (1985) *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Harahap, S. & Nasution, H. B. (2009) *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasir, T. (1980) *Revolusi Iran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rais, M. A. (1987) *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Sachedina, A. (1983) “Ali Shari'ati: Ideologue of The Iranian Revolution”. dalam John L. Esposito ed. *Voices of Resurgent Islam* New York: Oxford University Press.
- Saleh, M. M. (2018) “Ali Syariati: Pemikiran dan Gagasannya.” dalam *Jurnal Aqidah* Vol. 4. No. 2.
- Syari'ati, A. (1987). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: CV Rajawali.

Syari'ati, A. (1988). *Membangun Masa Depan Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.

Syari'ati, A. (1992) *Islam Mahzab Pemikiran dan Aksi*. Bandung: Mizan.

Syari'ati, Ali. (1993). *Membangun Masa Depan Islam*. Bandung: Mizan. 1993.

Syari'ati, A. (1996) *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Syari'ati, A. (2008) *Makna Haji*. Jakarta: Az-Zahra.